

PUSTAKAWAN AKADEMIK DALAM PENDAMPINGAN MENULIS DAN PUBLIKASI

Riah Wiratningsih

Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Keberadaan teknologi telah membawa peran besar pustakawan akademik (perguruan tinggi) dalam keterlibatan sebagai mitra sivitas akademika. Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi kontribusi pustakawan dalam pendampingan proses menulis dan publikasi ilmiah di perguruan tinggi. Diperlukan keahlian pustakawan dalam kemampuan menelusur informasi dan menggunakan tools teknologi. Studi ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran umum yang terjadi di perpustakaan perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah pengalaman pribadi penulis sebagai pustakawan dalam aktivitas layanan pendampingan melalui klinik pustaka ilmiah, yaitu: memberikan layanan pencarian literatur dan pemanfaatan reference manager untuk penulisan ilmiah, pemanfaatan tools untuk melakukan pengecekan originalitas tulisan ilmiah, dan mencari jurnal yang tepat untuk disubmit. Tulisan ini memberikan solusi praktis bagi pustakawan akademik (perguruan tinggi) dalam menunjukkan kontribusi melalui pendampingan menulis dan publikasi untuk membangun bargaining position di mata pemustaka dan pengambil kebijakan di tingkat perguruan tinggi.

Kata kunci: klinik pustaka ilmiah, perpustakaan perguruan tinggi, publikasi ilmiah, pustakawan akademik

ABSTRACT

The existence of technology brings a big role for academic librarians in their engagement as partners of the academic community. This paper aims to explore the contribution of academic librarians in assisting the writing process and scholarly publication in the university. Librarians' expertise is demanded in the ability to search for information and use technology tools. This study uses a descriptive method to provide an overview of the needs of users in the scholarly publication process. The approach used is the author's personal experience as an academic librarian in mentoring service activities through scientific library clinics: providing literature search services and utilizing reference managers, utilizing tools to check the originality of scientific writings, and finding the target journal. This paper presents practical solutions for academic librarians in demonstrating their contribution through writing and publication assistance to build a bargaining position among users and policymakers at the university level.

Keywords: scientific library clinic, the university library, scholarly publications, academic librarian

1. PENGANTAR

Perguruan tinggi sebagai titik kulminasi dalam proses pendidikan dituntut untuk selalu mengikuti perubahan, menjadi perguruan tinggi yang mampu bersaing di era yang terus mengglobal. Ukuran besarnya perguruan tinggi bukanlah menjadi jaminan, namun kecepatan beradaptasi dan berinovasi perguruan tinggi menjadi kunci keberhasilan. Perguruan tinggi sebagai penggerak perubahan, harus bergerak dinamis. Proses pembelajaranpun harus berubah, produktivitas menulis harus bertambah, risetnya harus berkembang. Hal ini tidak terlepas dari peran perpustakaan perguruan tinggi sebagai lembaga pengelola informasi/pengetahuan. Harus diakui oleh pustakawan bahwa teknologi informasi membawa pertumbuhan konten yang sangat luar biasa, baik konten yang kredibel maupun sebaliknya. Hal ini menjadikan tantangan bagi pustakawan dimana informasi yang tersedia dalam format tanpa filter sangat beragam yang pastinya

memunculkan pertanyaan tentang keasliannya, validitas, dan reliabilitas. Keahlian pustakawan dalam bidang informasi termasuk keterampilan penelusuran informasi, metadata, manajemen informasi dan pengetahuan menilai keakurasian atau kebenaran sumber informasi sangat diperlukan.

Menurut survei oleh Worlock (2014) yang dikutip oleh D' Couto and Rosenhan (2015) menyatakan bahwa mahasiswa dalam mencari informasi memerlukan sekitar setengah dari total waktu belajar mereka setengah lainnya menganalisis dan menggunakan informasi yang ditemukan. Selain itu, memilah informasi yang diperlukan adalah hambatan utama. Keterampilan menelusur informasi ini lebih dikenal dengan istilah literasi informasi, namun kegiatan ini masih dalam batas pengenalan perpustakaan, ragam koleksi, dan cara akses secara umum. Belum pada tataran membantu secara spesifik literatur yang dibutuhkan berdasarkan *research question*. Seperti yang disampaikan oleh Newton and Pullinger (2012) dalam Atkinson (2016).

A study on the research behaviour of 'Generation Y' doctoral students also highlighted the fact that training was often viewed by the recipients as too generic and not sufficiently advanced (Education for Change, 2012). A number of authors have commented that information literacy sessions may need to incorporate a wider range of academic skills if they are to gain acceptance by researchers (p.137)

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa peran pustakawan melalui literasi informasi sangat menentukan kualitas sebuah tulisan ilmiah. Namun menurut Wicaksono (2016) menyampaikan bahwa sebagian besar pustakawan perpustakaan khusus dan perpustakaan perguruan tinggi mempunyai kemampuan literasi informasi yang beragam ada yang tergolong cakap, mahir bahkan tergolong pembelajar. Perbedaan kemampuan dalam memberikan literasi informasi (belum ada standart) mengakibatkan terjadinya gap pengetahuan antar peserta literasi informasi. Beragam kemampuan literasi ternyata bukan hanya dialami oleh pustakawan. Cahyadi (2018) menyatakan bahwa hasil penelitian pada salah satu badan litbangkes tentang kemampuan literasi informasi peneliti dengan

menggunakan model SCONUL Seven Pillars Information Literacy Research Lens, menunjukkan kemampuan literasi informasi belum sepenuhnya dikuasai oleh peneliti

Selain kemampuan dalam menelusur informasi untuk mendapatkan informasi yang kredibel, tantangan selanjutnya dari pustakawan adalah pemanfaatan *tools* untuk memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran maupun penulisan ilmiah, agar menghasilkan tulisan ilmiah yang berkualitas baik dari kualitas konten, kebaruan informasi, originalitas, dan teknik penulisan. Permasalahan yang sering ditemui oleh penulis sebagai pustakawan akademik (perguruan tinggi) di dalam interaksi dengan mahasiswa dan dosen, diantaranya adalah ; cara mendapatkan referensi yang kredibel melalui e-resources baik *google resources* maupun *library resources*, teknik sitasi, penggunaan reference manager (mendeley), tentang plagiarism, penggunaan turnitin dan tentang publikasi pada jurnal ilmiah. Mampukah pustakawan di perguruan tinggi menjadi mitra sivitas akademika dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga menghasilkan riset atau tulisan ilmiah yang berkualitas? Pertanyaan di atas menuntut pustakawan akademik memiliki kemampuan menelusur informasi, keterampilan untuk mengembangkan sumber daya digital, dan menggunakan tools berbasis teknologi, atau memiliki kemampuan digital literacy. Tujuan dari penulisan ini memberikan gambaran aktivitas pustakawan akademik dalam keterlibatan proses menulis ilmiah sebagai output dari proses pembelajaran di perguruan tinggi.

2. METODE

Studi ini mengambil pendekatan metode deskriptif untuk mengeksplorasi gambaran umum yang terjadi di perpustakaan perguruan tinggi. Dalam hal ini pustakawan terlibat langsung dengan pemustaka melalui layanan klinik pustaka ilmiah tentang penyelesaian masalah yang muncul dalam proses menulis ilmiah. Permasalahan kemudian di kaji oleh pustakawan untuk memberikan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai

pertimbangan dalam mengambil keputusan atau mengatasi solusi. Pustakawan melakukan telaah literatur yang berkaitan dengan permasalahan dan menawarkan penyelesaian masalah yang disajikan secara ilmiah.

3. DISKUSI

3.1. Pustakawan dan Penelusuran Informasi

Sebagai mitra mahasiswa dan dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, saat ini peran pustakawan masih dalam kapasitas melayani kebutuhan literatur baik tercetak maupun elektronik. Itulah paradigmm pengguna perpustakaan, sehingga profesi pustakawan belum menjadi profesi pilihan di Indonesia. Kurang menarik, kurang menantang, siapapun bisa melakukan bahkan dengan kursus saja sudah cukup. Pustakawan belum benar-benar menjadi profesi ideal karena pustakawan belum memiliki posisi tawar di lingkungannya. Jika anda sakit, anda akan ke dokter karena dokter paham obat mana yang tepat untuk penyakit anda. Untuk menjadi dokter perlu belajar tentang ilmu kedokteran dan seperangkatnya. Tidak sembarang orang bisa menjadi dokter, apalagi hanya sekedar kursus dalam waktu yang singkat. Demikian juga dengan profesi psikolog, penulis, pengacara, seniman, dan profesi lainnya. Intinya ketika kita memiliki masalah dalam kapasitas tertentu kita bisa menyelesaikan masalah tersebut ke profesi tertentu. Pustakawan sebagai pengelola informasi tercetak maupun elektronik dalam keilmuannya memiliki keahlian meta data, menentukan subyek, evaluasi sumber referensi dan memanfaatkan internet untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi.

Saat ini informasi semakin mudah didapatkan, semakin banyak pilihan yang memungkinkan pemustaka semakin sulit untuk menentukan pilihan informasi yang tepat, sebab tidak semua informasi yang tersedia adalah informasi yang berkualitas. Sumber yang berkualitas bisa disajikan oleh pustakawan yang dikemas secara online. Seperti pernyataan Head, A.J. et al. (2018) menyatakan bahwa melimpahnya dan bercampurnya konten online berkualitas rendah dan informasi yang salah, mendorong kita

untuk memahami tentang perilaku akses informasi. Kemudahan mendapatkan sumber referensi yang tidak diimbangi dengan berpikir kritis dengan melakukan evaluasi sumber bisa menjadikan tulisan ilmiah tidak berkualitas. Perlu peran pustakawan dalam menyajikan sumber referensi yang berkualitas (bukan artikel dari jurnal predator dan jurnal hijacked) melalui menu yang tersedia di website perpustakaan. Intinya pustakawan telah melakukan seleksi sumber referensi gratis yang diperoleh dari internet sebagai “healthy foods” bagi sivitas akademika untuk menghasilkan “healthy papers”. Pustakawan juga memberikan bimbingan menelusur informasi di internet untuk mencari istilah secara tepat, menemukan hasil, mengevaluasi hasil, dan menganalisis sebagai rujukan penulisan ilmiah. Hal ini seperti ungkapan Titangos (2014) sebagai pengelola informasi, pustakawan dibekali dengan pengetahuan dan teknik untuk menelusur koleksi buku perpustakaan dan sumber daya elektronik (web) dan pustakawan mampu memandu pengguna untuk menyaring informasi yang dibutuhkan.

Keterampilan menelusur informasi ini lebih dikenal dengan istilah literasi informasi, namun kegiatan ini belum pada tataran membantu secara spesifik literatur yang dibutuhkan berdasarkan permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti. Seperti yang disampaikan oleh Newton and Pullinger (2012) dalam Atkinson (2016) yang menyatakan bahwa sesi literasi informasi perlu menggabungkan keterampilan akademis yang lebih luas jika ingin diterima oleh para peneliti. Hal senada juga disampaikan oleh Barbara Fister seorang Academic Librarian di Gustavus Adolphus College dalam Head, A.J., et al. (2018):

Perlu pemikiran lebih mendalam tentang pengertian literasi informasi. Hal ini membutuhkan desain ulang program kurikuler dan ko-kurikuler, pengembangan staf dan pengajar, dan reorientasi program perpustakaan dari yang awalnya fokus pada bagaimana perpustakaan akademik bekerja menjadi bagaimana informasi berfungsi di dalam kampus dan pada masyarakat umumnya.

Pustakawan sebagai mediator dan pendamping mahasiswa dalam menulis ilmiah tidak sekedar menyampaikan informasi yang

dibutuhkan, namun ada sebuah siklus bagaimana pengetahuan diciptakan sampai dengan dipublikasikan. Menelusur informasi menjadi menu utama pustakawan, baik itu informasi melalui google, repository perpustakaan, database e-book, e-journal, OASPA, DOAJ, SINTA database index sitasi seperti scopus, scival, scimago, web of science, dan sebagainya. Semakin sering menggunakan mesin pencari akan semakin mahir dalam melakukan teknik pencarian dan paham dalam mengatasi masalah yang muncul.

3.2. Pustakawan dan *Tool* Teknologi

Selain memiliki keterampilan dalam menelusur informasi, peran pustakawan sebagai pengelola informasi tidak terlepas dari pemanfaatan *tool* berbasis teknologi untuk perpustakaan. *Tool* tersebut adalah alat bukan tujuan, dengan *tool* tersebut pustakawan bisa berinovasi melalui penciptaan, pengembangan, dan layanan berbasis skill yang dimiliki, sehingga pustakawan menjadi fasih secara digital. Papert and Resnick, dikutip dalam Edwards et al. (2016) menyatakan bahwa dalam hal ini tidak hanya mengetahui cara menggunakan alat teknologi tetapi juga mengetahui bagaimana membangun hal-hal penting dengan alat-alat itu dalam praktik perpustakaan. Sebagai contoh adalah pembuatan path-finder, subject guide, penggunaan reference manager, similarity tool, grammarly, software Publish or Perish, VosViewer, journal finder, dan sebagainya. Beragam *tool* tersebut memiliki fungsi yang beragam dan sangat bermanfaat dalam membantu proses menulis sampai dengan publikasi. Idealnya perpustakaan dilengkapi dengan teknologi yang relevan. Melakukan analisis trend penelitian berbasis data dengan menggunakan software gratis seperti Publish or Perish dan VosViewer sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh peneliti dalam pengambilan sebuah keputusan. Menjadi pustakawan akademik dituntut kemampuan beradaptasi untuk berubah, untuk mengembangkan pengetahuan baru dan keterampilan baru. Untuk memberikan kemudahan, kecepatan, dan jangkauan layanan lebih luas penulis membuat

beberapa panduan melalui youtube dengan menggunakan aplikasi CamtasiaStudio 2019.0

3.3. Klinik Pustaka Ilmiah Perpustakaan UNS

Kewajiban publikasi bagi mahasiswa pascasarjana tentu saja membawa dampak pada peran perpustakaan sebagai laboratorium literatur dalam penulisan ilmiah. Ketika mendapatkan mahasiswa yang mengalami kesulitan tentang publikasi ilmiah, penulis sebagai pustakawan perlu memahami secara konteks dengan mempelajari peraturan atau ketentuan universitas tentang persyaratan kelulusan. Demikian juga halnya dengan dosen, penulis perlu mempelajari peraturan kenaikan pangkat dosen. Bukan hanya kemampuan akses, namun kemampuan memahami permasalahan menjadikan nilai tersendiri bagi pustakawan dan di sini akan memberikan nilai tawar atau *bargaining position* di mata pemustaka.

Di awali dari proses pencarian sumber referensi yang berkualitas, menganalisis/review, mensitasi, dan mempublikasikan pada jurnal bereputasi. Proses ini memerlukan waktu yang lama, terlebih lagi ada sebagian mahasiswa yang sama sekali belum mengenal database ilmiah (masih mengandalkan google). Menurut survei oleh Worlock (2014) yang dikutip oleh D'Couto and Rosenhan (2015) menyatakan responden mahasiswa melaporkan bahwa mencari informasi memerlukan sekitar setengah dari total waktu belajar mereka separuh lainnya menganalisis dan menggunakan informasi yang ditemukan. Selain itu, menemukan waktu yang cukup untuk memilah informasi yang diperlukan adalah hambatan utama. Sudah seharusnya ada peran pustakawan dalam setiap proses tersebut untuk membantu menelusur informasi, pustakawan harus memiliki kemampuan dalam menterjemahkan *key term* dengan menggunakan strategi penelusuran. Fenomena pencarian informasi yang serba ada, serba instant, dan serba mudah ini berdampak pada kurangnya *critical analytical skills*. Padahal tidak semua informasi yang tersedia di internet memiliki kualitas yang baik. Sumber referensi yang berkualitas akan menghasilkan tulisan yang berkualitas dan tulisan yang berkualitas harus kita

publikasikan pada jurnal yang berkualitas. Seperti pernyataan Hawkins (2009) dalam Zimerman (2012) “young people lack . . . good critical analytical skills and that . . . the ability to concentrate deeply seems to be a dying skill.”

Perpustakaan UNS dalam hal ini sejak awal tahun 2016 sudah memiliki layanan klinik pustaka ilmiah sebagai pendampingan mahasiswa dan dosen dalam menulis ilmiah (tugas akhir maupun riset). Secara fisik perpustakaan telah menyediakan ruangan diskusi untuk kelompok kecil maupun besar, bahkan ruangan open akses 24 jam dilengkapi dengan wifi. Pustakawan memberikan layanan klinik pustaka ilmiah baik dilakukan secara personal, berkelompok dengan tatap muka maupun online . Menjadi tempat bertanya, menjadi rujukan, tentunya menjadikan kebanggaan tersendiri. Bahwa kita memiliki kemampuan untuk memberikan solusi dari pertanyaan atau permasalahan yang diajukan. Tentunya pustakawan harus memiliki keahlian dalam bidangnya (*expert*), pengalaman, pengetahuan, dan terlibat langsung dalam keahlian tersebut. Pustakawan akademik dalam tugas pokoknya memiliki kewajiban sebagai mitra dalam Tri Dharma PT. Mitra dalam hal ini bisa memiliki makna lebih luas, yaitu sebagai konsultan dalam proses pencarian sumber rujukan sampai dengan publikasi riset. Menjadi pustakawan konsultan adalah sebuah gerakan berani keluar dari zona nyaman untuk menunjukkan bahwa pustakawan adalah professional. Pustakawan bukan hanya sebagai praktisi namun juga sebagai edukator. Koltay (2016) menyebut bahwa pustakawan harus mengembangkan keahlian baru dan paham secara mendalam terhadap pertumbuhan eksponensial dari data digital dan penggunaan repositori digital yang tinggi, pustakawan harus menjadi penghubung yang diharapkan antara penulis data dan pengguna. Layanan klinik pustaka ilmiah Perpustakaan UNS meliputi :

1. Pencarian literatur dan pemanfaatan reference manager

Selain harus menggunakan strategi penelusuran, hasil penelusuran yang tepat ditentukan oleh penentuan istilah (*term*) yang tepat. Hal ini melibatkan keterampilan penting

yang diasumsikan pengetahuan tacit di dunia akademis. Penulis sebagai pustakawan masih memiliki keterbatasan dalam mencari istilah pada bidang kimia, kedokteran, teknik dikarenakan bukan sebagai *subject specialist librarian*. Untuk menjembatani permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan pembuatan path finder. Rizkyantha (2018) menyatakan bahwa sebagai konsultan informasi bisa dilakukan dengan pembuatan *subject guide* yang mengantarkan pemustaka kepada informasi yang dibutuhkan. langkah selanjutnya mahasiswa melakukan evaluasi dari hasil penelusuran, membaca, mensitasi. Apabila mengalami kesulitan dalam mensitasi, pustakawan siap membantu dengan *tool* reference manager Dalam hal ini pemustaka adalah mahasiswa, dosen, maupun peneliti.

2. Pemanfaatan *tool* untuk melakukan pengecekan originalitas tulisan ilmiah

Keputusan Direktur Jenderal Sumber Daya Iptek dan Dikti tentang Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen menyatakan bahwa karya ilmiah yang digunakan sebagai pemenuhan persyaratan khusus kenaikan jabatan akademik mencakup karya ilmiah pada jurnal internasional dan internasional bereputasi wajib dilakukan uji kemiripan menggunakan fasilitas perangkat lunak seperti ithenticate, turnitin, atau yang lainnya. Menindaklanjuti keputusan tersebut beberapa perguruan tinggi di Indonesia menerapkan dengan membuat kebijakan ketentuan persentase similarity untuk publikasi ilmiah. Dalam hal ini pustakawan dituntut untuk mampu dan menguasai penggunaan Turnitin. Turnitin adalah alat bantu di mana tetap memerlukan keputusan manusia untuk meninjau apakah suatu tulisan ilmiah bisa dipertanggungjawabkan keasliannya ataukah terindikasi plagiat. Jones (2008) dalam Sun (2013) menjelaskan bahwa Turnitin harus dilihat sebagai alat teks yang cocok, bukan alat deteksi plagiarisme. Secara berkala penulis memberikan workshop turnitin untuk dosen dan mahasiswa. Dalam hal ini penulis membuat panduan secara online pada website perpustakaan tentang langkah-langkah penggunaan turnitin.

3. Mencari jurnal yang tepat untuk disubmit

Beragam jenis kemampuan mahasiswa (pascasarjana) dalam publikasi menjadikan tantangan tersendiri bagi pustakawan akademik untuk mendampingi lebih dalam. Pustakawan memberikan penjelasan tentang bagaimana mencari dan menemukan jurnal yang tepat sesuai dengan kajian yang dibahas (bukan jurnal predator, questionable, hijacked), Impact Factor jurnal, gaya selingkung jurnal. Dalam hal ini penulis membuat panduan secara online pada website perpustakaan tentang cara akses, cara mencari jurnal yang tepat, cara cek apakah jurnal predator atau tidak, dan cara submit pada jurnal. Pustakawan memberikan rujukan melalui SINTA, Scopus, atau Web of Science dalam memberikan referensi jurnal yang memiliki dampak. Melalui SINTA dan Scopus pustakawan juga menyampaikan trend penelitian sesuai keahlian/kajian pemustaka. Pemilihan jurnal yang tepat sangat penting untuk menjaga kredibilitas insitusi dan penulis. Perlu diwaspadai untuk tidak submit pada jurnal predator. Berdasarkan penelitian dokumen predatory jurnal yang terindeks di scopus 2015-2017 pada negara berkembang Asia dan Arika Utara menyebutkan bahwa Indonesia dan Kaakhstand berada pada posisi penyumbang terbesar (18%) (Macháček & Srholec, 2019). Layanan klinik pustaka ilmiah di UPT Perpustakaan UNS sebagai bantuan dalam menulis ilmiah akan memberikan support pada penulisan riset, di mana layanan perpustakaan ini dapat meningkatkan efisiensi penelitian. Pernyataan Hidle (2016) "Research support can be defined as services that enable researchers to spend more time on research and working more efficiently". Bukan hal yang terlalu berlebihan seandainya pustakawan di Indonesia bisa seperti pustakawan di USA dan Canada, di mana pustakawan terlibat dalam aktivitas riset.hal ini akan memberikan image bahwa pustakawan adalah sebuah profesi.

4. KESIMPULAN

Pustakawan akademik memiliki tantangan tersendiri untuk selalu *update* dengan kemajuan teknologi dan terlibat

dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Salah satunya adalah memberikan layanan pendampingan penulisan ilmiah dan publikasi pada jurnal nasional maupun internasional. Melalui klinik pustaka ilmiah, UPT Perpustakaan UNS telah memberikan layanan pencarian literatur dan pemanfaatan reference manager untuk penulisan ilmiah, pemanfaatan *tool* untuk melakukan pengecekan originalitas tulisan ilmiah dan mencari jurnal yang tepat untuk disubmit. Keterlibatan pustakawan dalam membantu penulisan ilmiah dan publikasi akan memberikan nilai tawar atau *bargaining position* di mata pemustaka dan pengambil kebijakan di tingkat universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, J. 2016. Academic Libraries and Research Support: An Overview. In *Quality and the Academic Library: Reviewing, Assessing and Enhancing Service Provision* (Issue 2011). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802105-7.00013-0>
- Cahyadi, D. A. 2018. Kemampuan Literasi Informasi Peneliti dalam Penulisan Karya Ilmiah di Loka Litbangkes Pangandaran. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 139–150. <https://doi.org/10.24198/jkip.v6i2.17774>
- D’Couto, M., & Rosenhan, S. H. 2015. How Students Research: Implications for the Library and Faculty. *Journal of Library Administration*, 55(7), 562–576. <https://doi.org/10.1080/01930826.2015.1076312>
- Edwards, T., & Mclean, M. 2016. “ Have You Tried Turning It off and on Again ?” Exploring A State-Wide ICT Skills Training Project for Victorian Public Library Staff. VALA 2016 18th Biennial Conference and Exhibition, February 8–11, Melbourne Australia
- Head, A.J., Wihbey, J., Metaxas, P.T., MacMillan, M., & Cohen, D. 2018. *How Students Engage With News: Five Takeaways For Educators, Journalists And Librarians*. 1–53.

- Hidle, K. M. W. 2016. *What Is Research Support From the Library , and What Should It Be ?* 17–25. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100566-8.00003-6>
- Koltay, T. 2016. Are You Ready? Tasks and Roles for Academic Libraries in Supporting Research 2.0. *New Library World*, 117(1–2), 94–104. <https://doi.org/10.1108/NLW-09-2015-0062>
- Lach, P. R., & Rosenblum, B. 2018. *Sprinting Toward Faculty Engagement : Adopting Project Management Approaches To Build Relationships*. <https://doi.org/10.1108/S0732-067120180000038002>
- Macháček, V., & Srholec, M. 2019. Predatory Publications in Scopus: Evidence on Cross-Country Differences. *17th International Conference on Scientometrics and Informetrics, ISSI 2019 - Proceedings*, 1, 351–362.
- Rizkyantha, O. 2018. Subject Guide : Profesionalisme Pustakawan dalam Bimbingan Informasi dan Penerapannya. *Lentera Pustaka*, 4(1), 39–47. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>
- Sun, Y. C. 2013. Do Journal Authors Plagiarize? Using Plagiarism Detection Software to Uncover Matching Text Across Disciplines. *Journal of English for Academic Purposes*, 12(4), 264–272. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2013.07.002>
- Titangos, H.-L. H. 2014. The librarian's Role as Information Manager. *Local Community in the Era of Social Media Technologies*, 197–201. <https://doi.org/10.1016/b978-1-84334-696-8.50018-8>
- Wicaksono, A. 2016. Profil Literasi Informasi Pustakawan Indonesia. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, XII, 1–9.
- Zimerman, M. 2012. Digital Natives, Searching Behavior and The Library. *New Library World*, 113(3–4), 174–201. <https://doi.org/10.1108/03074801211218552>